

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Karena banyaknya situs wisata dan barang yang ditawarkannya, Bandung, ibu kota provinsi Jawa Barat dan kota terbesar ketiga di Indonesia setelah Jakarta dan Surabaya, adalah tujuan populer bagi para pelancong (F, 2013, hal. 1). Data dari Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil Kota Bandung menunjukkan bahwa 2.357.239 orang, atau mayoritas penduduk, memeluk agama Islam pada tahun 2023. Keberadaan banyak rumah ibadah Muslim di Bandung adalah kebenaran sosiologis yang dapat diverifikasi di lapangan. Berdasarkan data terbaru dari tahun 2018, Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Barat melaporkan bahwa Bandung memiliki 4.982 masjid (BPSP, 2023, hal. 1).

Masjid dianggap sebagai lambang kemegahan komunitas Islam karena statusnya sebagai pusat kegiatan keagamaan yang signifikan di tengah masyarakat. Masjid dan umat Muslim tidak dapat dipisahkan; akan selalu ada masjid sebagai pusat ibadah bagi umat Muslim yang ingin mendekatkan diri kepada Allah SWT. Masjid juga dibentuk sebagai lembaga kehidupan yang mencakup aspek sosial, budaya, dan spiritual komunitas Muslim (Mirdad et al., 2023, hal. 249). Masjid Quba adalah masjid pertama di dunia, menurut sejarah Islam. Pada abad keenam Masehi, Nabi Muhammad sedang bermigrasi dari Mekah ke Madinah ketika masjid tersebut dibangun. Masjid Nabawi, masjid kedua, dibangun pada abad ketujuh Masehi, setelah kedatangan Nabi Muhammad di Madinah. Nabi Muhammad (saw) adalah yang pertama menunjukkan bagaimana fungsi masjid dapat diperluas dan ditingkatkan (Ari, 2015, hal. 9). Selain menjadi tempat ibadah bagi umat Muslim. Masjid juga berkontribusi dalam diskusi isu-isu sosial budaya, pendidikan, dan sosial lokal, terutama yang berkaitan dengan aspek sosial-

ekonomi masyarakat. Untuk mendukung inisiatif da'wah yang melintasi batas sosial, budaya, dan etnis, beberapa anggota jemaah juga ingin menyumbangkan uang dan saham mereka untuk pengembangan ekonomi masjid (Dalmeri, 2014, hal. 324).

Sebagai pusat aktivitas keagamaan, masjid berfungsi sebagai tempat ibadah dan pertumbuhan sosial bagi komunitas serta menjadi situs wisata religi yang populer bagi wisatawan dari dalam dan luar negeri. Beberapa masjid terkenal di seluruh dunia, termasuk yang ada di Indonesia, seperti Masjid Istiqlal di Jakarta dan Masjid Al Jabbar di Bandung, adalah contoh dari fenomena pariwisata religi ini. Pariwisata religi masjid menarik pengunjung dari berbagai latar belakang selain Muslim. Melalui pariwisata religius, para wisatawan dapat memperoleh pemahaman yang lebih dalam tentang sejarah, budaya, dan prinsip-prinsip Islam dari masjid tersebut.

Masjid-masjid megah dengan arsitektur yang khas, seperti Masjid Al Jabbar, populer di Indonesia karena mereka menyediakan suasana yang tenang dan indah untuk pengalaman spiritual (University, n.d., hal. 3). Selain menjadi tempat ibadah, masjid ini memiliki fasilitas yang mendorong wisatawan untuk berkunjung, seperti pusat informasi tentang sejarah masjid, galeri seni Islam, dan ruang-ruang yang ditentukan untuk menampung wisatawan tanpa mengganggu kegiatan ibadah utama masjid. Pariwisata religius adalah fenomena yang mencerminkan semakin kompleks dan beragamnya operasi masjid. Masjid-masjid dengan demikian tidak hanya menjadi representasi dari kemegahan Islam tetapi juga tempat untuk dialog antarbudaya dan sumber informasi yang dapat meningkatkan pemahaman antaragama.

Sebuah dinamika yang rumit dan khas tercipta bagi para pedagang di lingkungan masjid, seperti yang mengelilingi Masjid Al Jabbar, oleh persimpangan antara keyakinan agama dan tujuan ekonomi. Dalam dunia perdagangan, menjaga prinsip-prinsip etika syariah Islam seringkali menghadapi tantangan yang signifikan, terutama di lingkungan yang kompetitif seperti di sekitar Masjid Al Jabbar. Para pedagang dihadapkan

pada dilema antara tekanan pasar untuk menarik pelanggan dan upaya mempertahankan nilai-nilai Islam seperti kejujuran, keadilan, dan kesederhanaan dalam bisnis. Strategi utama yang diterapkan meliputi penguatan moral individu melalui pemahaman yang mendalam tentang ajaran agama dan penerapannya dalam praktik sehari-hari. Dukungan dari pihak pengelola masjid, seperti menyediakan waktu dan fasilitas khusus untuk beribadah, juga membantu para pedagang menjaga keseimbangan antara tuntutan komersial dan kewajiban spiritual mereka. Hal ini menunjukkan bahwa kombinasi antara komitmen individu dan kolaborasi komunitas dapat menjadi kunci dalam mengatasi rintangan untuk tetap konsisten pada prinsip-prinsip syariah Islam dalam perdagangan. Menurut kepercayaan Islam, nilai sebuah perusahaan ditentukan oleh hubungan pelanggannya, etika, dan niat baiknya selain kinerja keuangannya. Ini menunjukkan bahwa para vendor berusaha untuk menghindari metode bisnis yang tidak etis seperti menaikkan harga atau memanfaatkan kerumunan turis.

Para pedagang harus sangat sadar dan berdedikasi untuk mencapai keseimbangan antara memenuhi permintaan komersial dan menjaga prinsip-prinsip agama. Untuk mempertahankan kepatuhan mereka terhadap etika prinsip syariah Islam di tengah persaingan, mereka harus memiliki moral yang kuat. Pengurus masjid dan pemerintah kota dapat membantu para pedagang dalam memenuhi kewajiban agama mereka tanpa mengorbankan kewajiban ekonomi mereka dengan menawarkan area sholat yang nyaman atau periode tertentu.

Ini menunjukkan peran multifaset masjid dalam masyarakat kontemporer, karena mereka berfungsi sebagai tempat ibadah dan tujuan wisata religi yang berdampak pada aspek sosial, ekonomi, dan spiritual kehidupan. Masjid seperti Masjid Al Jabbar di Bandung telah menjadi simbol pariwisata religius, menarik wisatawan dari berbagai kalangan untuk mengetahui lebih banyak tentang keyakinan dan budaya Islam sambil juga meningkatkan ekonomi lokal melalui sektor UMKM. Namun, ada kekurangan dari kedekatan masjid dengan aktivitas komersial. Para pedagang

yang bekerja dekat masjid harus memilih antara menegakkan prinsip-prinsip agama, seperti kejujuran dan kesederhanaan dalam bisnis, dan tekanan dari pasar untuk bersaing mendapatkan pelanggan. Karena pedagang harus sesekali membagi waktu mereka antara melayani klien dan memimpin ibadah, operasi bisnis yang menuntut dapat menyebabkan mereka kehilangan pandangan terhadap spiritualitas mereka.

Fenomena ini menunjukkan bagaimana cita-cita religius dan kepentingan ekonomi bertabrakan dalam konteks masjid, yang mengharuskan para pedagang untuk mempertahankan prinsip-prinsip syariah islam bahkan dalam lingkungan yang kompetitif.

Berdasarkan latar belakang masalah dan alasan-alasan tersebut diatas, penulis tertarik membahas lebih lanjut tentang dinamika keberagamaan dengan judul "DINAMIKA KEBERAGAMAAN PEDAGANG MUSLIM DI LINGKUNGAN MASJID AL JABBAR."

B. Rumusan Masalah

Mengacu pada konteks yang telah dijelaskan sebelumnya, penulis memfokuskan studi ini pada hubungan dan konsekuensi bagi bisnis dan agama Masjid Agung Al-Jabbar. Akibatnya, studi ini terfokus dan komprehensif. Beberapa pertanyaan penelitian dibahas, khususnya:

1. Bagaimana pengalaman spiritual para pedagang Muslim di sekitar Masjid Al Jabbar sebelum masjid itu dibangun?
2. Bagaimana cara para pedagang Muslim di sekitar Masjid Al Jabbar menjalankan kewajiban agama mereka?
3. Bagaimana para pedagang Muslim di sekitar Masjid Al Jabbar menghadapi tantangan dalam keberagamaannya?
4. Bagaimana bentuk tindakan sosial para pedagang Muslim di lingkungan Masjid Al Jabbar?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui pengalaman spiritual para pedagang Muslim di sekitar Masjid Al Jabbar sebelum masjid tersebut dibangun.
2. Untuk memahami bagaimana para pedagang Muslim di sekitar Masjid Al Jabbar menjalankan kewajiban agama mereka.
3. Untuk mengidentifikasi cara para pedagang Muslim di sekitar Masjid Al Jabbar menghadapi tantangan dalam menjaga keberagamaanya.
4. Untuk menggambarkan bentuk tindakan sosial yang dilakukan oleh para pedagang Muslim di lingkungan Masjid Al Jabbar.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis.

Manfaat teoretis dari penelitian ini adalah untuk meningkatkan pemahaman tentang dinamika religiositas di tengah kegiatan ekonomi para pedagang Muslim di sekitar Masjid Al Jabbar. Penelitian ini berkontribusi pada literatur tentang hubungan antara praktik keagamaan dan aktivitas ekonomi, khususnya dalam konteks pedagang Muslim yang berusaha menyeimbangkan ibadah dan perdagangan. Selain itu, penelitian ini memperluas pemahaman tentang penerapan etika prinsip syariah Islam, termasuk nilai-nilai kejujuran dan keadilan, dalam konteks sosial yang kompetitif dan tertekan secara ekonomi. Ini menjadi dasar untuk studi agama, ekonomi Islam, dan sosiologi yang mengeksplorasi dinamika religiositas dalam masyarakat modern. Secara keseluruhan, penelitian ini dapat memperkaya studi tentang peran masjid sebagai pusat spiritual dan sosial di era modern, di mana masjid juga berfungsi sebagai tujuan wisata religius yang berdampak pada kehidupan sosial dan ekonomi di sekitarnya.

2. Manfaat praktis.

Secara praktis, penelitian ini memberikan manfaat bagi berbagai pihak. Bagi pemerintah daerah dan pengelola Masjid Al Jabbar, hasil penelitian ini

dapat menjadi dasar dalam merancang kebijakan yang mendukung keseimbangan antara aspek ekonomi dan agama bagi para pedagang, seperti menyediakan fasilitas dan waktu yang ditentukan untuk beribadah. Manfaatnya juga dirasakan langsung oleh para pedagang Muslim, yang diharapkan memahami pentingnya etika prinsip syariah Islam dalam lingkungan perdagangan yang kompetitif, serta menerima bimbingan dalam menjaga keseimbangan antara kegiatan ekonomi dan praktik keagamaan. Bagi masyarakat umum dan wisatawan, penelitian ini dapat meningkatkan kesadaran akan pentingnya menjaga etika dan nilai-nilai agama di kawasan wisata religi, sehingga interaksi dapat dilakukan dengan sikap yang menghormati lingkungan masjid sebagai tempat ibadah. Selain itu, temuan penelitian ini dapat menjadi referensi bagi pengelolaan UMKM di sekitar masjid-masjid lain dengan dinamika serupa, membantu memajukan ekonomi lokal tanpa mengabaikan nilai-nilai agama yang sangat dihormati.

E. Kerangka Berpikir

Kerangka teoritis adalah wacana penelitian yang mencakup penjelasan tentang subjek dan teori-teori yang digunakan sebagai referensi. Peneliti menerapkan teori religiositas Glock dan Stark dalam kasus ini. Suryadi dan Hayat Mengutip pendapat Glock dan Stark mengenai religiositas yang mana merupakan tingkat di mana seseorang memiliki pengetahuan tentang agama yang mereka praktikkan dan memiliki pemahaman yang mendalam tentangnya (Suryadi & Hayat, 2021, hal. 11). Oktavia dan Yamin juga mengutip pendapat Glock dan Stark, yaitu mewakili aspek-aspek keagamaan masyarakat, termasuk keyakinan, ibadah, pengetahuan, pengalaman, dan penghargaan. (Oktavia & Yamin, 2024, hal. 8). Agama dan religiositas tidak dapat dipisahkan karena religiositas mencakup elemen pengetahuan agama yang diterapkan pada perilaku agama dan sosial. (morality). Studi ini konsisten dengan gagasan Glock dan Stark tentang agama, yang mencakup sejumlah variabel seperti:

1. Dimensi Kepercayaan

Masalah kepercayaan manusia terhadap ajaran para pengikutnya diungkapkan oleh dimensi ini. Dimensi ini mempertimbangkan apa yang diyakini seseorang sebagai kebenaran. Kepercayaan pada rukun iman, kepercayaan seseorang pada kebenaran-kebenaran agama, dan kepercayaan seseorang pada isu-isu supranatural yang diajarkan oleh agama semuanya termasuk dalam tingkat ajaran Islam ini. Tingkat di mana seseorang mengakui dan menerima unsur-unsur doktrinal dari agama mereka dikenal sebagai dimensi kepercayaan. Ada harapan dalam dimensi ini di mana orang-orang religius dengan tulus percaya pada konsep-konsep teologis tertentu dan menerima kebenarannya.

2. Dimensi Ibadah

Yaitu sejauh mana seorang penganut agama mematuhi ajarannya. Dimensi ini berkaitan dengan aktivitas keagamaan yang dilakukan oleh para pengikutnya. Kegiatan keagamaan bisa bersifat pribadi atau publik dalam dimensi ini. Dimensi ini mencakup tindakan yang dilakukan orang untuk menunjukkan dedikasi mereka terhadap agama yang mereka anut, serta ibadah dan ketaatan mereka.

3. Dimensi Pengetahuan

Dimensi ini berkaitan dengan tingkat pemahaman pengetahuan agama seseorang dan tingkat minat mereka terhadap berbagai aspek agama mereka. Asumsi bahwa orang-orang beragama setidaknya memiliki pemahaman dasar tentang prinsip-prinsip keyakinan, ritual, teks-teks suci, dan tradisi disebut sebagai dimensi ini. Seseorang harus memiliki pemahaman dasar tentang agama mereka, termasuk aspek-aspek yang diwajibkan, dilarang, dianjurkan, dan lainnya, sebelum menerapkan dan melaksanakan peraturan-peraturan yang relevan dalam dimensi ini (Saleh, 2022, hal. 585).

4. Dimensi Pengalaman.

Komponen ini membahas bagaimana orang dapat menerapkan keyakinan agama mereka, yang pada gilirannya mempengaruhi perilaku mereka dalam situasi sosial. Komponen ini berkaitan dengan bagaimana seseorang membuat keputusan dan berkomitmen kepada masyarakat berdasarkan pengalaman pribadi, pengetahuan, ritual, dan keyakinan mereka.

5. Dimensi Konsekuensi

Dimensi ini membahas tentang bagaimana seseorang merasa tentang Tuhan, bagaimana mereka bertindak terhadap agama mereka, dan seberapa besar mereka menghargai ajaran agama mereka. Tidak mungkin untuk mengatakan bahwa seseorang sempurna dan benar dalam keyakinan agamanya, namun pengalaman yang mereka miliki dapat menumbuhkan harapan dalam diri mereka (*Glock & Stark (1969). Religion and society intension. California: Rand Mc Nally Company. 13, n.d., hal. 120*)

Teori Glock dan Stark relevan dengan penelitian "Dinamika Keberagamaan Para Pedagang Muslim di Lingkungan Masjid Al Jabbar" karena kerangka lima dimensi religiositasnya kepercayaan, ibadah, pengetahuan, pengalaman, dan apresiasi memberikan alat analisis yang komprehensif untuk memahami perubahan pola keberagamaan pedagang sebelum dan sesudah keberadaan masjid tersebut. Teori ini membantu mengeksplorasi bagaimana keyakinan, praktik ibadah, pemahaman tentang ajaran Islam, pengalaman spiritual, dan penghargaan terhadap nilai-nilai agama memengaruhi keseimbangan antara kewajiban agama dan aktivitas ekonomi pedagang di tengah lingkungan yang kompetitif. Dengan demikian, teori ini mendukung upaya untuk menggambarkan hubungan dinamis antara religiositas dan tantangan ekonomi di sekitar Masjid Al Jabbar secara sistematis dan mendalam.

Kemudian peneliti menggunakan teori tindakan sosial Max Weber. Teori tindakan sosial Max Weber yang berorientasi pada motif dan tujuan pelaku. Dalam hal teori memahami perilaku individu maupun kelompok, masing-masing memiliki motif untuk melakukan tindakan tertentu dengan alasan tertentu. Sebagaimana dinyatakan oleh Weber bahwa cara terbaik untuk memahami berbagai alasan mengapa orang dapat bertindak (Muhlis & Norkholis, 2016, hal. 248). Klasifikasi tindakan dibedakan menjadi 4 jenis tindakan berdasarkan motif para pelakunya di antaranya tindakan tradisional, tindakan afektif, rasional instrumental dan rasionalitas nilai (Weber, 2019, hal. 20).

- a. Tindakan tradisional merupakan tindakan memunculkan tindakantindakan sudah mengakar pada turun-menurun. Contoh: “Saya melakukan ini karena saya melakukannya”
- b. Tindakan afektif merupakan tindakan yang ditentukan pada kondisi dan orientasi emosional. Tindakan ini menyadarkan pada suatu pertimbangan manusia ketika menanggapi eksternalnya dan menanggapi orang-orang lain disekitarnya untuk memenuhi kebutuhan. Tipe afektual merupakan sumbangan penting dalam memahami jenis dan kompleksitas empati manusia yang kita rasakan sulit, jika lebih tanggap terhadap reaksi emosional seperti sifat kepedulian, marah, ambisi dan iri dan contoh lain adalah “Apa boleh buat saya lakukan?”
- c. Tindakan rasional instrumental merupakan tindakan yang ditujukan pada pencapaian tujuan-tujuan secara rasional diperhitungkan oleh faktor yang bersangkutan. Contoh: “Tindakan ini paling efisien untuk mencapai tujuan dan melakukannya”.
- d. Rasionalitas Nilai merupakan tindakan rasional berdasarkan nilai untuk alasan dan tujuan yang berkaitan dengan nilai yang diyakini secara personal tanpa memperhitungkan prospek yang berkaitan dengan berhasil dan gagalnya tindakan tersebut. Dalam tipe ini aktor memiliki kendali lebih dalam menanggulangi tujuan akhir dan nilai-

nilai yang merupakan tujuan yang satu-satunya harus dicapai.
Contoh: “Yang saya tahu hanya melakukan ini”

Teori tindakan sosial Max Weber relevan dalam penelitian ini karena mampu menjelaskan secara mendalam motif di balik perilaku keberagamaan para pedagang di lingkungan Masjid Al Jabbar. Dengan mengklasifikasikan tindakan ke dalam empat tipe—tradisional, afektif, rasional instrumental, dan rasionalitas nilai—penelitian ini dapat mengidentifikasi alasan-alasan yang mendorong para pedagang menjalankan praktik keagamaannya, baik yang bersifat kebiasaan turun-temurun, dorongan emosional, pertimbangan rasional untuk mencapai tujuan tertentu, maupun keyakinan terhadap nilai-nilai religius yang mereka pegang. Dalam konteks kehidupan para pedagang, teori ini memberikan pemahaman tentang bagaimana nilai-nilai agama dapat mempengaruhi keputusan ekonomi dan sosial mereka, serta bagaimana keberadaan Masjid Al Jabbar dapat menjadi pemicu transformasi dalam cara mereka memahami dan melaksanakan ajaran agama. Dengan demikian, teori Weber menjadi pelengkap yang penting bagi teori religiositas Glock dan Stark dalam menguraikan dinamika keberagamaan secara lebih menyeluruh dari sisi struktur nilai dan motif individu.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG

G. Penelitian Terdahulu

Penelitian langsung penulis lapangan menjadi dasar untuk komposisi karya ilmiah ini. Penulis telah memilih sejumlah studi terdahulu yang relevan sebagai referensi untuk membantu memandu pelaksanaan penelitian ini dengan cara yang lebih terfokus.

Pertama, Achmad Zazuli menulis tesis pada tahun 2024 dengan judul “Relasi Agama dan Sosial Ekonomi Masyarakat Kecil.” Fokus penelitian pada dampak religiusitas terhadap ekonomi dan solidaritas pedagang yang

menunjukkan bahwa pengajian Gus Lik di Kediri dan Gus Iqdam di Blitar memiliki dampak positif terhadap pedagang kaki lima, baik secara sosial maupun ekonomi. Secara sosial, pengajian memperkuat solidaritas, moralitas, dan jaringan antar pedagang. Secara ekonomi, meningkatnya jumlah jamaah pengajian menciptakan pasar dadakan yang mampu meningkatkan pendapatan serta mendorong inovasi produk pedagang (Zazuli, 2024, hal. 124).

Kedua, Ade Irawan menulis skripsi pada tahun 2022 dengan topik "Peran Masjid Al-Mukarromah dalam Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat di Desa Dusun Besar, Kota Bengkulu." Di Desa Dusun Besar, Bengkulu, studi ini melihat bagaimana Masjid Al-Mukarromah membantu masyarakat menjadi kurang bergantung pada pinjaman berbunga dan mendukung inisiatif pemberdayaan ekonomi. Masjid ini membantu masyarakat yang terdampak COVID-19 untuk menghindari utang berbunga tinggi, yang sering kali diberikan oleh koperasi, dengan menawarkan pinjaman tanpa bunga melalui Program Pinjaman Sakinah. Selain itu, masjid ini menjalankan sejumlah inisiatif pemberdayaan, termasuk tabungan qurbani, distribusi zakat, sumbangan amal, dan sponsor anak yatim. Inisiatif-inisiatif ini membantu dalam memenuhi kebutuhan dasar dan meningkatkan kesejahteraan komunitas setempat. Dana dikumpulkan dari sumbangan masyarakat dan kotak sumbangan masjid, dan para pengurus mengawasi dana tersebut secara langsung untuk memastikan program-program tersebut dapat berlanjut. Temuan studi menunjukkan bahwa Masjid Al-Mukarromah berkontribusi secara signifikan terhadap kesejahteraan masyarakat dengan menawarkan bantuan keuangan yang terfokus dan efisien berdasarkan prinsip-prinsip Islam. Irawan (Irawan, 2022, hal. 78) .

Ketiga, Dampak Agama terhadap Etos Kerja Pedagang Muslim dan Kristen (Studi Kasus Pasar Natar, Kecamatan Natar, Kabupaten Lampung Selatan)" adalah judul skripsi yang diselesaikan pada tahun 2021 oleh Novia Husna Tsabita. Studi ini meneliti bagaimana penerapan nilai-nilai agama (seperti doa, amal, moralitas, dan puasa) dalam kegiatan perdagangan dan

faktor-faktor yang mempengaruhi etos kerja mereka untuk lebih memahami bagaimana religiositas mempengaruhi etos kerja pedagang Muslim dan Kristen di Pasar Natar, Kecamatan Natar, Kabupaten Lampung Selatan. Temuan studi ini menunjukkan bahwa meskipun agama memainkan peran besar dalam membentuk etos kerja, elemen lain seperti lingkungan, pendidikan, budaya, dan dorongan intrinsik juga memainkan peran besar. Kepercayaan, praktik keagamaan, spiritualitas, pengetahuan agama, dan konsekuensi pengalaman adalah semua aspek religiositas yang meningkatkan etika kerja para pedagang dan, pada gilirannya, membantu usaha mereka berkembang di Pasar Natar (Tsabita, 2021, hal. 80).

Keempat, Rukhama Octavia Al Yamin menulis skripsi pada tahun 2024 dengan judul "Religiusitas dan Etos Kerja (Implementasi Nilai-Nilai Agama dan Etos Kerja Petani Muda di Desa Wisata Janari, Magelang)." Studi ini menggunakan konsep etika kerja Max Weber dan teori religiositas Glock dan Stark untuk menggambarkan bagaimana nilai-nilai religius diterapkan pada etika kerja para petani muda di Desa Wisata Janari, Magelang. Menurut penelitian ini, etika kerja para petani muda di desa tersebut sangat dipengaruhi oleh tingkat religiositas mereka. Para petani menggabungkan prinsip-prinsip agama—seperti etos kerja yang kuat, pengendalian diri, hemat, dan pengelolaan lingkungan—ke dalam operasi pertanian mereka. Prinsip-prinsip ini tidak hanya memperkuat etos kerja tetapi juga mendorong pengembangan komunitas wisata yang berpusat pada pertanian, yang meningkatkan ekonomi lokal dan melestarikan adat istiadat serta budaya (Octavia & Yamin, 2024, hal. 129).

Kelima, Jafar Nasution, Ali Hardana, Arti Damisa, Arbanur Rasyid menulis artikel ilmiah pada tahun 2022 dengan judul “Dampak Kehadiran Wisata Religi Terhadap Penghasilan Pedagang Makanan di Lingkungan Masjid Agung Syahrudin Nur Sapiro.” Tulisan ini menunjukkan bahwa kehadiran wisata religi Masjid Agung Syahrudin Nur Sapiro berdampak positif terhadap perekonomian masyarakat, khususnya pedagang makanan di sekitarnya. Terdapat dampak ekonomi langsung berupa peningkatan

pendapatan pedagang dari hasil belanja wisatawan, serta dampak tidak langsung melalui pemberian upah kepada tenaga kerja meskipun masih di bawah standar UMK Tapanuli Selatan. Rata-rata pendapatan kotor pedagang berada pada kisaran Rp15.000.000–Rp30.000.000 per bulan, dengan rata-rata gaji tenaga kerja sekitar Rp1.500.000 per bulan. Kehadiran masjid sebagai ikon wisata syariah juga mendorong tumbuhnya berbagai usaha lain, seperti warung makan, usaha fotokopi, penjualan pakaian, hingga toko alat bangunan. Dengan demikian, penelitian ini menegaskan bahwa wisata religi berkontribusi signifikan dalam meningkatkan pendapatan dan membuka peluang usaha bagi masyarakat sekitar (Nasution et al., 2022, hal. 98).

Keenam, Aditya Surya Nanda, Fitryani, Erwan Aristyanto menulis artikel ilmiah pada tahun 2022 dengan judul “Peran Masjid Sebagai Penggerak Sistem UMKM Untuk Memperkuat Ekonomi Umat (Studi Kasus Masjid Al-Akbar Surabaya.” membahas bagaimana masjid tidak hanya berfungsi sebagai tempat ibadah, tetapi juga sebagai pusat pemberdayaan ekonomi umat. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan observasi dan wawancara terhadap pengelola serta pedagang di sekitar Masjid Al-Akbar Surabaya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Masjid Al-Akbar berperan aktif dalam mendukung keberlangsungan UMKM dengan memberikan izin berdagang pada momen tertentu, seperti Ramadhan dan akhir pekan. Keberadaan UMKM di sekitar masjid mampu mengurangi pengangguran, menciptakan perputaran ekonomi yang signifikan, serta menjadikan masjid sebagai sentra ekonomi masyarakat. Penelitian ini menyimpulkan bahwa peran masjid perlu dikembangkan lebih luas agar menjadi motor penggerak ekonomi umat, tidak hanya di Surabaya tetapi juga di masjid-masjid lain di Indonesia (Nanda et al., 2021, hal. 15).

Penelitian ini memiliki kesamaan dengan penelitian terdahulu dalam hal fokus pada peran agama dan masjid terhadap kehidupan sosial-ekonomi masyarakat. Seperti penelitian Zazuli (2024) yang menegaskan peran pengajian dalam memperkuat solidaritas dan ekonomi pedagang, serta Irawan (2022) yang menunjukkan peran masjid dalam mengurangi ketergantungan

masyarakat pada pinjaman berbunga. Kesamaan juga terlihat pada studi Tsabita (2021) dan Octavia (2024) yang sama-sama menekankan peran religiusitas dalam membentuk etos kerja, serta Nasution dkk. (2022) dan Nanda dkk. (2022) yang menggarisbawahi peran wisata religi dan masjid dalam meningkatkan pendapatan masyarakat. Dengan demikian, penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menempatkan agama dan masjid sebagai faktor penting dalam kehidupan sosial-ekonomi pedagang.

Adapun perbedaannya terletak pada fokus penelitian ini yang menyoroti **“Dinamika Keberagamaan Para Pedagang Muslim di Lligkungan Masjid Raya Al Jabbar.”** Jika penelitian terdahulu lebih menekankan pada aspek pemberdayaan ekonomi, etos kerja, atau dampak langsung wisata religi terhadap pendapatan, penelitian ini lebih mendalam dengan menggunakan teori Glock & Stark serta Max Weber untuk menganalisis hubungan antara praktik keberagamaan, pengalaman spiritual, dan aktivitas ekonomi pedagang. Dengan kata lain, penelitian ini tidak hanya melihat masjid sebagai pusat ekonomi atau ibadah semata, tetapi juga sebagai ruang yang membentuk keberagamaan dinamis pedagang, yang berbeda dari penelitian sebelumnya.

H. Sistematika Penulisan

Penulis menggunakan metodologi penulisan yang dibagi menjadi lima bab untuk mempersiapkan karya ilmiah ini. Bab-bab ini mencakup:

Bab I Pendahuluan, bab ini mencakup pembahasan latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, penelitian terdahulu, kerangka berpikir dan sistematika penulisan.

Bab II Tinjauan Pustaka, bab ini membahas tentang kajian yang relevan dengan skripsi ini yaitu keberagamaan, dinamika sosial di masyarakat dan kajian teori yang digunakan dalam penelitian ini yaitu teori dimensi keberagamaan Glock and Strak dan teori tindakan sosial Max Weber.

Bab III Metodologi Penelitian, bab ini membahas tentang metode yang digunakan dalam penelitian ini seperti, jenis penelitian yang digunakan, metode penelitian, teknik pengumpulan data, teknik analisis dan lokus dalam penelitian ini.

Bab IV Hasil dan Pembahasan, bab ini membahas di mana hasil analisis dan pengolahan data disajikan secara metodis berdasarkan perumusan masalah dan temuan penelitian tambahan yang berkaitan dengan pengalaman dan tindakan pedagang Muslim di Masjid Al Jabbar terkait dengan dinamika keagamaan mereka.

Bab V Penutup, bab ini terdiri dari kesimpulan dan saran yang membangun serta sesuai untuk penelitian ini.

